

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah kedinasan merupakan institusi pendidikan formal yang didirikan dan dikelola secara langsung oleh pemerintah maupun lembaga negara tertentu dengan mandat utama untuk mencetak tenaga profesional yang siap berkontribusi pada instansi pemerintahan setelah menyelesaikan masa studi. Lembaga ini biasanya berada di bawah pengawasan kementerian atau badan negara yang memiliki otoritas dalam pengembangan sumber daya manusia sesuai sektor masing-masing. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi kedinasan sering disebut sebagai taruna, dan status ini kerap dianggap prestisius di masyarakat karena identitasnya yang melekat dengan seragam resmi serta simbol kedisiplinan tinggi (Kurnia, 2014). Tidak mengherankan jika sekolah kedinasan dipandang sebagai pilihan pendidikan bergengsi, sebab selain memberikan kesempatan karier yang jelas, institusi ini juga menjanjikan stabilitas pekerjaan pada masa depan, sehingga menjadi dambaan bagi banyak calon mahasiswa di Indonesia.

Berdasarkan keterangan resmi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Biro Humas Hukum dan Kerja Sama (www.kemenkumham.go.id, 15 Mei 2024), terdapat sejumlah persyaratan khusus untuk mendaftar di sekolah kedinasan. Beberapa kriteria yang ditetapkan antara lain pendaftar harus merupakan warga negara Indonesia berusia minimal 16 tahun dan maksimal 21 tahun, meskipun di beberapa lembaga masih memperbolehkan hingga usia 22 tahun. Selain itu, calon taruna wajib sehat jasmani maupun rohani, bebas dari penggunaan narkoba, serta tidak mengalami buta warna baik total maupun parsial. Aspek akademik juga menjadi perhatian, di mana nilai rata-rata ijazah atau rapor minimal ditentukan pada angka 70,00 dalam skala 100 atau setara dengan IPK 2,80 dalam skala 4,00. Kuota penerimaan yang terbatas membuat sekolah kedinasan semakin diminati, terlebih karena seluruh biaya pendidikan umumnya ditanggung oleh pemerintah. Persyaratan tambahan mencakup ketentuan fisik seperti tinggi

badan minimum 155 cm untuk perempuan dan 160 cm untuk laki-laki, serta larangan memiliki tato dan tindik kecuali disebabkan oleh alasan agama atau adat. Selain itu, pendaftar harus berstatus lajang, belum pernah menikah, dan bagi calon perempuan diwajibkan belum pernah hamil ataupun melahirkan.

Kriteria penerimaan di sekolah kedinasan bagi laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki sejumlah kesamaan, meskipun terdapat pula perbedaan yang cukup menonjol. Beberapa sekolah kedinasan yang berorientasi pada bidang-bidang tertentu, seperti keamanan atau teknik, cenderung memberikan prioritas lebih besar kepada pendaftar laki-laki karena pertimbangan kebutuhan demografis pada sektor pekerjaan tersebut. Dalam konteks sosial dan budaya, masih terdapat pandangan bahwa laki-laki lebih cocok untuk jenis pekerjaan yang dianggap “maskulin,” sehingga hal ini berimplikasi pada meningkatnya jumlah pendaftar dari kalangan laki-laki. Kondisi tersebut menyebabkan peluang penerimaan laki-laki relatif lebih besar dibandingkan perempuan, meskipun secara formal kriteria seleksi yang diterapkan tetap seragam. Bagi pendaftar perempuan, aturan yang melarang menikah atau hamil selama masa pendidikan menjadi faktor tambahan yang membatasi jumlah pendaftar, sehingga menyebabkan dominasi peserta laki-laki lebih menonjol dalam proses seleksi.

Berdasarkan laporan Badan Kepegawaian Negara (BKN) tahun 2023, jumlah pelamar sekolah kedinasan mencapai 194.597 orang, sementara formasi yang tersedia hanya 4.672 kursi. Fakta ini mengindikasikan tingkat persaingan yang sangat ketat, dengan rasio penerimaan sekitar 2,4%. Dari keseluruhan institusi, Politeknik Keuangan Negara (STAN) tercatat sebagai sekolah kedinasan dengan jumlah pendaftar terbesar, yaitu 51.136 orang. Posisi berikutnya ditempati oleh Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dengan 32.810 pendaftar, serta Politeknik Statistika (STIS) yang menerima 24.913 pelamar. Data tersebut menggambarkan besarnya minat masyarakat terhadap sekolah kedinasan, meskipun peluang diterima sangat kecil karena keterbatasan kuota.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia melalui Politeknik Keuangan Negara (STAN) (www.prioritystan.com, 24 Mei 2024) menegaskan bahwa keberhasilan seorang anggota keluarga lolos seleksi sekolah kedinasan sering dipandang sebagai suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Prestasi tersebut dianggap sebagai pencapaian istimewa mengingat proses seleksi yang sangat kompetitif, sekaligus menumbuhkan harapan bahwa anak mereka kelak akan menjadi individu yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Selama masa pendidikan, dukungan moral dari keluarga memiliki peran penting agar taruna tetap bersemangat menghadapi tekanan akademik maupun disiplin yang ketat. Namun, kebanggaan ini juga kerap diiringi dengan munculnya standar tinggi yang dibebankan orang tua terhadap anak, termasuk dalam urusan memilih pasangan hidup yang dianggap mampu mempertahankan citra keberhasilan keluarga (Yulianingsih & Irwanto, 2019). Secara keseluruhan, pengalaman orang tua dengan anak yang menempuh pendidikan di sekolah kedinasan sarat dengan dinamika emosional, berupa perpaduan rasa bangga, kasih sayang, tekanan, sekaligus harapan. Hal ini membuat pria yang berstatus taruna kerap menjadi pusat perhatian dalam lingkup sosial maupun relasional.

Meskipun sekolah kedinasan menjanjikan prospek karier yang cerah, terdapat beberapa hal yang harus diketahui yaitu sekolah kedinasan mempunyai peraturan khusus yang harus dipatuhi oleh setiap masing-masing individu terutama dalam konteks asrama atau tidak ber-asrama. Pola hidup yang berada dalam sistem yang sangat tertata, disiplin, serta setiap akademik maupun non-akademik membuat ruang untuk kebebasan pribadi maupun waktu istirahat menjadi sangat terbatas. Pembatasan penggunaan perangkat komunikasi, larangan bepergian tanpa izin, hingga atmosfer pendidikan yang cenderung maskulin dan kompetitif sering kali menjadi hambatan dalam menjaga komunikasi yang sehat dalam relasi pasangan (Suryani, 2022). Model pendidikan dan pembinaan yang diterapkan bertujuan membentuk individu yang berkarakter disiplin, berjiwa nasionalis, jujur, berwibawa, loyal, serta

memiliki kapasitas profesional yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan institusi negara (Perduptar, 2014).

Rutinitas yang padat seringkali memicu munculnya tekanan psikologis berupa stres. Stres dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu merasa tertekan dan kehilangan kendali atas situasi yang dihadapi. Apabila tidak ditangani dengan baik, stres dapat menimbulkan dampak negatif seperti sakit kepala, kesedihan mendalam, kesulitan konsentrasi, hipertensi, maupun gangguan tidur (Utama, 2018). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada taruna, melainkan juga pada pasangan mereka. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pasangan dari individu yang berkarier di institusi militer maupun kedinasan menghadapi tingkat stres relasional yang lebih tinggi dibanding pasangan dari masyarakat umum. Laporan American Psychological Association (2021), misalnya, mengungkapkan bahwa sebanyak 41% pasangan personel militer mengalami gejala burnout emosional dalam enam bulan pertama hubungan mereka.

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan kelekatan dan hubungan interpersonal untuk mengurangi tekanan, baik melalui dukungan teman sebaya maupun pasangan romantis. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menegaskan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi krusial setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi (Aruma et al., 2017). Pada tahap perkembangan dewasa awal, individu cenderung berusaha menjalin hubungan romantis yang berkomitmen, karena relasi tersebut berperan penting dalam meningkatkan keterampilan emosional, membangun kepercayaan, serta mengembangkan empati (Santrock, 2018). Hubungan romantis yang didasarkan pada kehangatan emosional dan kasih sayang juga dapat menjadi faktor protektif yang memperkuat rasa percaya diri seseorang dalam mengambil keputusan penting dalam hidup.

Namun, kondisi pendidikan yang penuh kedisiplinan dan tekanan psikis memberi dampak signifikan terhadap kehidupan sosial maupun psikologis taruna, khususnya laki-laki. Mereka dipaksa menjalani rutinitas dengan keterbatasan interaksi, pengawasan ketat terhadap penggunaan gawai, serta

minimnya kesempatan bertemu pasangan. Di samping itu, budaya patriarki yang masih mengakar dan iklim kompetitif di lingkungan kedinasan sering kali mendorong laki-laki untuk menonjolkan ketangguhan, kedisiplinan, serta menekan ekspresi emosional (Setyawan, 2020). Situasi ini menimbulkan tantangan besar bagi perempuan yang menjalin hubungan dengan taruna. Mereka kerap menghadapi keterbatasan komunikasi, kurangnya perhatian, dan minimnya waktu berkualitas bersama pasangan. Tidak jarang pula muncul rasa cemas, overthinking, hingga ketidakpuasan emosional akibat ketidakseimbangan dalam relasi, di mana perempuan dituntut untuk memahami kondisi pasangannya secara penuh tanpa adanya timbal balik yang memadai (Widyastuti & Prasetya, 2022).

McAnulty dan Brineman (2007) menemukan bahwa dalam hubungan pacaran, sekitar 40–50% individu pernah terlibat atau setidaknya tergoda untuk melakukan perselingkuhan ketika merasa tidak puas dengan perhatian yang diterima dari pasangannya. Faktor utama yang mendorong perilaku ini adalah tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, khususnya akibat keterbatasan waktu bersama. Temuan ini sejalan dengan Barta dan Kiene (2005) yang mengidentifikasi tiga alasan utama terjadinya perselingkuhan, salah satunya berkaitan langsung dengan keterbatasan waktu yang diberikan pasangan. Dengan demikian, persoalan waktu tidak hanya sekadar kendala teknis, tetapi juga menyentuh ranah psikologis yang berdampak pada kepuasan emosional dalam hubungan. Secara ideal, perempuan dalam relasi romantis mengharapkan terpenuhinya aspek-aspek seperti komunikasi efektif, perhatian emosional, dukungan timbal balik, serta pemenuhan kebutuhan afektif. Hendrick (1988) menyebut hal ini sebagai *relationship satisfaction*, yaitu evaluasi subjektif individu terhadap kualitas hubungan romantisnya, mencakup aspek afeksi, pencapaian harapan, serta perbandingan dengan gambaran hubungan ideal.

Apabila perempuan merasa kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi, tetapi tetap bertahan dalam hubungan karena alasan komitmen atau tekanan sosial, kondisi ini memunculkan apa yang menjadi konflik batin. Menurut Festinger (1957), disonansi kognitif muncul ketika terdapat ketidaksesuaian

antara keyakinan dan perilaku individu. Dalam konteks ini, perempuan yang meyakini bahwa hubungan romantis seharusnya memberikan dukungan emosional dan perhatian justru dihadapkan pada realitas hubungan yang terbatas komunikasi. Ketika disonansi ini terjadi, individu akan mengalami ketegangan psikologis (*psychological tension*). Untuk menguranginya, perempuan biasanya melakukan tiga mekanisme utama yaitu mengubah kognisi menyesuaikan cara berpikir, misalnya dengan meyakinkan diri bahwa “pasangan saya sibuk dengan hal lain yang tidak berkaitan dengan masa depan kami.” Menambahkan kognisi baru mencari pembenaran eksternal seperti “hidup di kedinasan memang tidak mudah, jadi wajar kalau dia sulit memberi waktu.” Menurunkan pentingnya kognisi menganggap bahwa perhatian bukan hal utama dalam hubungan selama komitmen masih terjaga.

disonansi kognitif tidak hanya menjadi indikator ketidakpuasan emosional, tetapi juga berpotensi memunculkan perilaku kompensatif yang merusak kualitas relasi. Dalam konteks hubungan dengan pria sekolah kedinasan, fenomena ini menjadi sangat relevan karena keterbatasan komunikasi, perhatian yang minim, serta pola relasi patriarkal kerap menghadirkan kesenjangan antara harapan dan realitas hubungan. Hal ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis perempuan, mengingat struktur pendidikan kedinasan yang mirip dengan militer: disiplin ketat, waktu padat, dan ruang interaksi yang sangat terbatas.

Penelitian Thompson dan O’Sullivan (2016) menguatkan argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan waktu yang dialami pasangan berimplikasi signifikan pada kualitas relasi. Lebih dari 60% perempuan yang pasangannya memiliki keterbatasan waktu akibat profesi melaporkan krisis emosional, rasa kesepian, serta ketidakpuasan relasional. Kondisi ini bukan hanya menurunkan *relationship satisfaction*, tetapi juga mengikis komitmen, sehingga meningkatkan risiko perselingkuhan. Walaupun strategi tertentu, seperti dukungan institusional dan sikap positif terhadap peran ganda, dapat membantu, kenyataannya tidak semua individu mampu menyesuaikan diri dengan ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas hubungan. Dari sisi

perempuan, memilih pasangan dari sekolah kedinasan memiliki daya tarik tersendiri karena prospek karier yang mapan, kestabilan ekonomi, hingga kebanggaan fisik dan sosial. Seperti dikemukakan Degenova (2008) serta Townsend dan Roberts (1993), pemilihan pasangan merupakan proses selektif yang mempertimbangkan faktor afektif, ekonomi, hingga sosial.

Untuk menjelaskan kualitas relasi, teori cinta segitiga Sternberg (1986) memberikan kerangka penting, yaitu tiga komponen utama: keintiman, gairah, dan komitmen. Hubungan yang memiliki tingkat keintiman tinggi memungkinkan pasangan saling mendukung, memahami, dan memperkuat keterhubungan emosional. Hal ini sejalan dengan Relational Maintenance Theory yang menekankan keterbukaan, jaminan, positifitas, dan dukungan sebagai elemen penting dalam mempertahankan relasi. Gottman (1998) menambahkan bahwa kepuasan hubungan ditentukan oleh keseimbangan interaksi positif dan negatif, dengan rasio ideal 5:1. Pasangan yang mampu menjaga komunikasi sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun “peta cinta” berupa pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan kekhawatiran pasangan, cenderung memiliki hubungan yang lebih memuaskan. Komitmen jangka panjang, pengalaman positif bersama, serta penghargaan verbal juga memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kepuasan relasional.

Keterhubungan emosional adalah landasan dari hubungan yang sehat. Pentingnya membangun “peta cinta”, yaitu pemahaman mendalam tentang pasangan, termasuk keinginan kebutuhan, dan kekhawatiran mereka (Gottman, 1998). Keterhubungan emosional membantu pasangan merasa dihargai dan dipahami, yang pada pasangan meningkatkan kepuasan dalam hubungan. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menyelesaikan konflik dan mencapai pemahaman satu sama lain. Gottman mengidentifikasi bahwa pasangan yang bahagia memiliki kemampuan untuk saling mendengarkan dan berbicara dengan baik dengan cara yang tidak menyakitkan. Namun cara pasangan mengelola konflik sangat mempengaruhi kepuasan hubungan.

Pasangan harus belajar menghadapi perbedaan dengan cara konstruktif, mencari solusi bersama dan tetap fokus pada rasa saling menghormati.

Komitmen dalam hubungan mencakup kesediaan untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan menjaga hubungan tetap kuat. Gottman menekankan pentingnya komitmen jangka panjang dan bagaimana pasangan harus saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan hidup bersama. Membangun kenangan positif bersama dapat memperkuat ikatan antara pasangan. Menunjukkan bahwa pengalaman positif seperti berbagai aktivitas menyenangkan, merayakan pencapaian kecil, atau sekedar menghabiskan waktu berkualitas dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kepuasan dalam hubungan. Interaksi positif ini membantu menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan kedekatan. Memberikan penghargaan verbal berupa ungkapan terimakasih dan pengakuan atas usaha pasangan cenderung memiliki hubungan yang lebih memuaskan serta memberikan dukungan sosial dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan.

Menyesuaikan dengan situasi di dalam pendidikan berpedoman pada sistem tentunya dibutuhkan perempuan yang akan dihadapkan pada tuntutan untuk bisa memahami kondisi pasangan, menyesuaikan ekspektasi terhadap komunikasi, dan menerima keterbatasan waktu bersama. Dalam studi pendahuluan, ditemukan bahwa perempuan yang menjadi pasangan pria kedinasan memiliki kecenderungan untuk mengalami overthinking, merasa kurang diperhatikan, serta mengalami kesulitan dalam memenuhi bahasa cinta (*love language*) karena keterbatasan interaksi langsung (Putri & Mulyani, 2020). Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan emosional dengan kenyataan hubungan, yang pada gilirannya menimbulkan tantangan psikologis maupun emosional dalam mempertahankan kepuasan relasi.

Walaupun demikian, banyak perempuan tetap memilih bertahan dalam hubungan dengan pria yang menempuh pendidikan kedinasan karena memandang adanya prospek masa depan yang menjanjikan. Stabilitas karier, kepastian ekonomi, serta status sosial yang lebih terjamin menjadi faktor utama

yang membentuk ekspektasi positif terhadap keberlangsungan relasi jangka panjang. Perempuan memiliki kecenderungan tertentu dalam memilih pasangan hidupnya. Berdasarkan kajian psikologi sosial, salah satu karakteristik yang sering menarik perhatian perempuan adalah pria berseragam, seperti siswa sekolah kedinasan, anggota TNI, atau Polri. Menurut Iswan Saputro, M.Psi., Psikolog (Klikdokter, 2024), ketertarikan ini sering dikaitkan dengan persepsi terhadap otoritas, kekuatan, tanggung jawab, serta kemampuan melindungi, yang mencerminkan citra laki-laki ideal dan berwibawa. Visual seragam juga dianggap merepresentasikan kedisiplinan serta stabilitas masa depan yang diharapkan perempuan dalam hubungan romantis. Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara realitas hubungan saat ini yang penuh keterbatasan dengan gambaran masa depan ideal yang diharapkan.

Ketegangan tersebut dapat dipahami melalui konsep disonansi kognitif yang diperkenalkan Festinger (1957), yakni kondisi psikologis ketika individu menghadapi dua kognisi yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, perbedaan antara harapan akan hubungan romantis yang memuaskan dan kenyataan yang tidak sesuai menimbulkan tekanan psikologis. Strategi *coping* yang digunakan individu untuk mengurangi disonansi turut berpengaruh terhadap kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*). Apabila disonansi tidak berhasil diatasi, kondisi ini berpotensi menurunkan kepuasan relasi, meningkatkan risiko konflik interpersonal, bahkan memicu munculnya gejala depresi ringan.

Disonansi kognitif dapat memengaruhi kepuasan hubungan terutama ketika terdapat ketidakselarasan nilai, tujuan hidup, atau ekspektasi antara pasangan. Festinger (1957) menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan penyesuaian kognitif untuk mereduksi ketidaknyamanan tersebut, baik dengan menurunkan ekspektasi maupun mengubah persepsi terhadap hubungan. Apabila pasangan memiliki nilai atau tujuan yang berbeda, hal ini berpotensi memicu konflik dan mengurangi kepuasan relasional. Selain itu, perempuan kerap menghadapi perasaan tidak percaya diri dalam aspek fisik, khususnya apabila pasangan secara langsung mengkritisi hal tersebut. Menurut Sweeney

dkk. (2000), perbandingan yang muncul akibat standar tertentu dapat memunculkan emosi negatif serta menurunkan kepuasan, karena individu merasakan adanya ketidaksesuaian antara pengalaman personal dengan norma yang dianggap ideal dalam hubungan.

Kajian mengenai disonansi kognitif dalam hubungan romantis telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus menelaah pengalaman perempuan yang menjalin relasi dengan pria dari sekolah kedinasan atau institusi militer masih terbatas. Mayoritas penelitian yang tersedia lebih menekankan pada aspek konflik nilai, ketidaksesuaian ekspektasi, serta perbedaan peran dalam hubungan—faktor-faktor yang terbukti dapat memunculkan disonansi kognitif dan berdampak pada kepuasan relasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Daniati (2022) dalam *Fusion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* berjudul *Gambaran Disonansi Kognitif pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalinkan Hubungan Pacaran dengan Pria yang Kurang Responsif* menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami konflik internal ketika harapan terhadap hubungan tidak terpenuhi akibat pasangan yang minim dalam mengekspresikan emosi. Bentuk disonansi yang muncul antara lain rasionalisasi, justifikasi, dan penekanan emosi guna mempertahankan keberlangsungan relasi. Temuan ini relevan dengan kondisi hubungan bersama pria dari sekolah kedinasan yang umumnya mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan afeksi karena tekanan lingkungan institusional.

Studi serupa oleh Sari (2019) mengenai *Disonansi Kognitif pada Pasangan Berbeda Agama* juga mengungkap bahwa perbedaan nilai fundamental dapat menimbulkan konflik internal dalam hubungan romantis. Ketidaksesuaian antara nilai spiritual individu dengan pasangannya memicu ketegangan psikologis yang berdampak pada kepuasan relasional. Meskipun tidak berfokus pada konteks kedinasan, temuan ini menegaskan bahwa konflik nilai merupakan faktor signifikan dalam munculnya disonansi pada hubungan jangka panjang.

Penelitian lain oleh Setiawan dan Marlina (2022) melalui artikel *Kelekatan, Resolusi Konflik, dan Kepuasan Hubungan Berpacaran pada Dewasa Muda* menemukan bahwa individu dengan gaya keterikatan cemas maupun penghindaran memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih rendah. Ketidakmampuan dalam mengelola konflik membuat ketidaksesuaian ekspektasi sulit diatasi, sehingga memperkuat efek disonansi kognitif. Hal ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam menjaga stabilitas emosional pasangan.

Rahmawati (2021) dalam *Jurnal Psikologi UNESA* meneliti hubungan antara kecemburuan romantis dengan kepuasan relasi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, dan menemukan bahwa keterbatasan pertemuan serta komunikasi mengurangi persepsi kepuasan hubungan. Kondisi ini sejalan dengan relasi pasangan kedinasan, di mana penugasan maupun rotasi pendidikan membatasi interaksi fisik dan emosional.

Selain itu, Ramadhan (2020) dari Universitas Islam Indonesia menyoroti bahwa disonansi kognitif berpengaruh signifikan terhadap kepuasan individu dalam konteks pendidikan. Walaupun tidak secara langsung membahas relasi interpersonal, hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa semakin tinggi tingkat disonansi, semakin rendah kepuasan yang dirasakan individu terhadap pengalaman yang dijalani.

Secara umum, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa disonansi kognitif berpotensi besar menurunkan kepuasan relasional, khususnya dalam hubungan yang sarat tekanan dan keterbatasan komunikasi. Namun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik dan kuantitatif mengkaji hubungan antara disonansi kognitif dan kepuasan relasional pada perempuan yang menjalin hubungan romantis dengan pria dari sekolah kedinasan atau institusi militer di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana konflik kognitif internal pada perempuan berdampak terhadap tingkat kepuasan mereka dalam relasi romantis yang memiliki karakteristik unik, baik secara struktural maupun emosional.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara disonansi kognitif terhadap *relationship satisfaction* pada perempuan yang menjalin hubungan dengan pria di sekolah kedinasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara disonansi kognitif terhadap *relationship satisfaction* pada Perempuan yang menjalin hubungan dengan pria di sekolah kedinasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur tentang disonansi kognitif dalam konteks hubungan interpersonal.
- b. Memperluas pemahaman tentang psikologi sosial, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan yang menjalin hubungan dengan pria di sekolah kedinasan. Temuan ini dapat memperluas pemahaman tentang disonansi kognitif dalam membentuk *relationship satisfaction* Perempuan yang menjalin hubungan dengan pria kedinasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perempuan yang menjalin hubungan dengan pria di sekolah kedinasan, hasil penelitian ini dapat membantu perempuan memahami dinamika psikologis yang muncul dalam hubungan dengan pasangan yang memiliki keterbatasan waktu dan komunikasi. Dengan memahami konsep disonansi kognitif, perempuan diharapkan mampu mengenali sumber ketegangan emosional yang mereka alami, serta menemukan cara yang lebih adaptif untuk mengelola ekspektasi, komunikasi, dan emosi agar kepuasan hubungan tetap terjaga.
- b. Bagi orang tua subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami disonansi kognitif dalam *relationship satisfaction* pada subjek.

- c. Bagi institusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi seluruh mahasiswa dalam memahami terkait hubungan antara disonansi dan *relationship satisfaction*, khususnya di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan dijadikan rujukan apabila ingin meneliti variabel yang sama.